

KONSEP SOSIOLOGI PENDIDIKAN **(Analisis Makro, Meso dan Mikro Sosiologi Pendidikan)**

Mubin Noho
IAIN Ternate
mubin_noho@yahoo.com

Iswar Ismail Ohoitenan
IAIN Ternate
iswar@gmail.com

ABSTRACT : *Sociology of education is to discuss and applied in solving all the problems that exist in education, especially in the social interaction between students with the environment, teachers, and others, as well as in view of social phenomena that develop in the education system, so that those aspects sociology that there could be a foothold in formulating all things related to education, in order to achieve progress in the field of education.*

KEYWORDS : *Sociology of education, social interactio.*

ABSTRAK: Sosiologi pendidikan adalah membahas dan diterapkan dalam menyelesaikan semua masalah yang ada dalam pendidikan, khususnya dalam interaksi sosial antara siswa dengan lingkungan, guru, dan lainnya, serta dalam pandangan fenomena sosial yang berkembang dalam sistem pendidikan, sehingga aspek-aspek sosiologi itu bisa ada pijakan dalam merumuskan semua hal yang berkaitan dengan pendidikan, agar dapat mencapai kemajuan di bidang pendidikan.

Kata Kunci : Sosiologi pendidikan, interaksi sosial.

A. Pendahuluan

Sosiologi pendidikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari interaksi di antara individu dan kelompok, kelompok dengan kelompok, atau dengan perkataan lain secara khusus sosiologi pendidikan itu membicarakan, melukiskan dan menerangkan institusi, kelompok, sosial, dan proses sosial, hubungan antara relasi sosial di mana di dalam dan dengannya manusia memperoleh dan mengorganisir pengalamannya. Jadi sosiologi pendidikan tidak hanya terbatas pada studi di sekolah saja, tetapi lebih luas lagi

ialah mencakup institusi sosial dengan batasan sepanjang pengaruh daripada totalitas milieukultural terhadap perkembangan kepribadian anak.

Untuk dapat menganalisis sosiologi pendidikan dalam masyarakat berkembang dapat dilihat melalui tiga kelompok teori. Pertama, Teori Modernisasi yang terutama menekankan faktor manusia dan nilai-nilai budayanya sebagai pokok persoalan dalam pembangunan. Kedua, Teori Ketergantungan yang merupakan reaksi teori modernisasi yang dianggap tidak mencukupi, bahkan menyesatkan. Ketiga, Teori Sistem Dunia yang pada dasarnya menolak teori ketergantungan yang dianggap terlalu menyederhanakan persoalan, padahal dalam kenyataannya gejala pembangunan di negara dunia ketiga jauh lebih kompleks. Akibatnya teori ketergantungan gagal menjelaskan beberapa gejala pembangunan di Dunia Ketiga, terutama negara-negara yang berhasil memperkuat dirinya meski menggabungkan dirinya dalam kapitalisme global.

Pada awal abad ke-20, sosiologi mempunyai peranan penting dalam pemikiran pendidikan, sehingga lahirlah sosiologi pendidikan. Sebagaimana akhir abad ke-19, psikologi mempunyai pengaruh besar dalam dunia pendidikan, sehingga lahirlah suatu disiplin baru yang disebut psikologi pendidikan. Sosiologi pendidikan mempunyai peranan yang komplementer bagi pemikiran pendidikan. Tugas pendidikan menurut sosiologi ialah memelihara kehidupan dan mendorong kemajuan masyarakat. Pada umumnya kaum pendidik dewasa ini memandang tujuan akhir pendidikan lebih bersifat sosialis dari pada individualistis.

B. Pengertian Sosiologi Pendidikan

Ditinjau dari segi etimologinya istilah sosiologi pendidikan terdiri atas dua perkataan yaitu sosiologi dan pendidikan. Maka jelas bahwa di dalam sosiologi pendidikan itu yang menjadi masalah sentralnya ialah aspek-aspek sosiologi di dalam pendidikan. Mengapa di dalam pendidikan terdapat aspek-aspek sosiologis, karena dalam situasi pendidikan melibatkan hubungan dan pergaulan sosial, yaitu hubungan dan pergaulan sosial antara pendidikan dengan anak didik, pendidik dengan pendidik, anak-anak dengan anak-anak pegawai dengan pendidik, pegawai-pegawai dan anak-anak.

Konsep Sosiologi Pendidikan....

Hubungan dan pergaulan sosial ini secara totalitas, merupakan suatu unit keluarga, yakni keluarga sekolah mana terdapat tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat. Jadi di dalam keluarga sekolah itu terdapat hubungan dan pergaulan sosial yang timbal balik satu sama lain, saling mempengaruhi dan terjadi interaksi sosial. Maka jelaslah di dalam sosiologi pendidikan itu akan berlaku dan bekerja sama antara prinsip sosiologis dan prinsip paedagogis serta ilmu-ilmu bantuannya, seperti psikologika (ilmu psikologi pendidikan). Atau secara konkrit, bahwa di dalam sosiologi pendidikan itu bukan saja terdapat sosiologi ataupun pendidikan, yang merupakan suatu ilmu yang baru ialah kerjasama antara keduanya, dengan mempergunakan prinsip-prinsip sosiologi di dalam seluruh proses pendidikan meliputi metode, organisasi sekolah, evaluasi pelajaran dan kegiatan-kegiatannya.

Menurut E. George Payne (1928:20), yang dikenal sebagai bapak sosiologi pendidikan, menjelaskan pengertian sosiologi pendidikan sebagai berikut: *‘By educational sociology we mean the science which describes and explains the institutions, social groups, and social processes, that is the social relationships in which or through whics the individual gains and organizes experiences’*. Di sini Payne menekankan bahwa di dalam lembaga-lembaga, kelompok-kelompok sosial, proses sosial, terdapat apa yang dinamakan sosial relationship, di mana di dalam dan dengan interaksi sosial itu individu memperoleh dan mengorganisir pengalaman-pengalamannya. Inilah yang merupakan aspek-aspek atau prinsip-prinsip sosiologisnya.

Dalam memberikan konsep sosiologi pendidikan Abu Ahmadi(1991:7) mengutip pendapat para ahli, yaitu: Charles A. Ellwood memandang sosiologi pendidikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari atau menuju untuk melahirkan maksud hubungan-hubungan antara semua pokok masalah antara proses pendidikan dan proses social. Dr. Ellwood memberikan pengertian sosiologi pendidikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang proses belajar mengajar dan mempelajari satu orang dengan orang lain. Sedangkan E.B. Reuter menganggap sosiologi pendidikan mempunyai kewajiban

untuk menganalisa evolusi dari lembaga-lembaga pendidikan dalam hubungannya dengan perkembangan manusia, dan dibatasi oleh pengaruh-pengaruh dari lembaga pendidikan yang menentukan kepribadian social dari tiap-tiap individu. Jadi prinsipnya antara individu dengan lembaga-lembaga social itu saling mempengaruhi (*process of social interaction*).

Interaksi sosial yang membentuk tingkah laku manusia itu, sering dianggap sebagai sistem pendidikan yang berkembang terus. Artinya seringkali didapati kondisi dan situasi baru, haruslah ada interaksi sosial yang baru dan seolah-olah individu-individu itu belajar berinteraksi social. Inilah yang merupakan prinsip paedagogiknya. Sedangkan menurut H.P. Fairchild,(1962:547) dalam bukunya ‘*Dictionary of Sociology*’ dikatakan bahwa: Sosiologi pendidikan adalah sosiologi yang diterapkan untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan yang fundamental.

Dari rumusan sosiologi pendidikan yang dikemukakan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sosiologi pendidikan adalah sosiologi yang membahas dan diterapkannya dalam memecahkan segala problematika yang ada dalam pendidikan, terutama dalam interaksi sosial antara peserta didik dengan lingkungan, guru, dan sesamanya, begitu juga dalam melihat gejala-gejala sosial yang berkembang dalam sistem pendidikan, sehingga aspek-aspek sosiologi yang ada dapat dijadikan pijakan dalam merumuskan segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan, guna tercapainya kemajuan dalam bidang pendidikan.

C. Ruang Lingkup Sosiologi Pendidikan

Pendidikan merupakan institusi yang mendapat perhatian serius dari para ahli sosiologi. Pokok bahasan utama dalam sosiologi pendidikan adalah istitusi pendidikan formal, dan institusi pendidikan formal terpenting dalam masyarakat adalah sekolah yang menawarkan pendidikan formal mulai jenjang prasekolah sampai dengan jenjang pendidikan tinggi. Baik yang sifat umum maupun khusus. Disamping pendidikan formal

Konsep Sosiologi Pendidikan....

yang menjadi pokok bahasan utama sosiologi pendidikan, pendidikan non formal dan informal pun tidak luput dari perhatian para ahli sosiologi.

Routledge dan Kegan Paul(1989:9), memberikan batasan ruang lingkup sosiologi pendidikan pada masalah-masalah : (1) proses pendidikan sebagai interaksi sosial; (2) sekolah sebagai kelompok sosial; (3) pengaruh lembaga sosial lain pada lembaga pendidikan; (4) fungsi lembaga pendidikan bagi masyarakat. Ruang lingkup sosiologi pendidikan yang disodorkan Routledge dan Kegan Paul memandang lembaga pendidikan sebagai sebuah sistem, dan lembaga sosial yang memiliki hubungan yang urgen dengan perkembangan dan kemajuan masyarakat, sehingga ia menganggap lembaga pendidikan memiliki pengaruh dan fungsi bagi kehidupan sosial masyarakat.

Nasution(1995:6-7), memandang bahwa yang menjadi ruang lingkup sosiologi pendidikan adalah: (1) hubungan sistem pendidikan dengan aspek-aspek lain dalam masyarakat; (2) hubungan antar manusia dalam sekolah; (3) pengaruh sekolah terhadap kelakuan dan kepribadian semua pihak sekolah; (4) sekolah dan masyarakat. Sementara itu ruang lingkup sosiologi pendidikan yang dikemukakan oleh Sanapiah Faisal dan Nur Yasik (1987:48-54), mereka memandang ruang lingkup sosiologi pendidikan itu haruslah masalah-masalah: (a) analisis terhadap pendidikan selaku alat kemajuan sosial; (b) sosiologi pendidikan sebagai pemberi tujuan bagi pendidikan; (c) plikasi sosiologi pendidikan bagi pendidikan; (d) roses pendidikan merupakan proses sosialisasi; (e) peranan pendidikan dalam masyarakat; (f) pola interaksi sosial di sekolah dan antara sekolah dengan masyarakat; (g) ikhtisar mengenai berbagai pendekatan terhadap sosiologi pendidikan.

D. Analisis Batasan Sosiologi Pendidikan

1. Sosiologi Pendidikan Makro

Sosiologi pendidikan makro, yang mempelajari hubungan antara pendidikan dan institusi lain dalam masyarakat; misalnya hubungan pendidikan dengan agama, sejauh mana lembaga pendidikan dapat memberikan pengaruh terhadap anak didik dalam

menjalankan ajaran agamanya dengan baik. Hubungan pendidikan dan politik; sejauh mana sekolah menjalankan perannya dalam proses sosialisasi politik. Hubungan antara pendidikan dan ekonomi; sejauh mana sistem pendidikan formal berperan dalam mempersiapkan tenaga kerja di sektor formal yang telah siap pakai, atau sejauh mana orang yang menikmati fasilitas pendidikan formal yang dibiayai negara memang merupakan orang yang membayar pajak secara setara.

Keterkaitan antara agama dengan sistem pendidikan nasional, jelas disebutkan dalam rumusan tujuan pendidikan nasional. Di dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Rumusan tujuan pendidikan tersebut, diawali dengan sebutan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka begitu pentingnya unsur beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, hal ini dimaksudkan bahwa segala usaha dan kegiatan pendidikan nasional dijiwai, digerakkan, dan dikendalikan oleh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai nilai luhur yang menjadi landasan spritual, moral dan etik.

Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, maka dalam pasal 36 Undang-Undang No. Tahun 2003 mewajibkan pendidikan agama dimasukkan dalam kurikulum sekolah. Hal ini dapat dijelaskan bahwa pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik dengan memperhatikan tuntutan bahwa untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Keimanan dan ketakwaan dapat berfungsi sebagai pengendali tingkah laku manusia. Dengan kokohnya iman dan takwa, manusia bisa terhindar dari berbagai

Konsep Sosiologi Pendidikan....

godaan nafsu pribadi yang negatif, juga dapat mendorong orang untuk berbuat kebaikan dan amal shaleh. Dengan demikian seorang yang beriman dan betakwa akan selalu dituntun oleh petunjuk Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Dia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang kurang baik, kemudian dapat bersikap tegas untuk memilih mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan. Dengan demikian dan tidak mudah terombang-ambing oleh pengaruh globalisasi yang makin mencekam. Kondisi ini sangat rawan bagi pendidikan dasar dan menengah. Ini merupakan tantangan bagi lembaga pendidikan, agar secara fungsional lembaga pendidikan dapat menjawab berbagai persoalan yang dihadapi peserta didik di era globalisasi ini.

Untuk menghadapi tantangan ini, pendidik agama harus mampu mencari model penyampaian pendidikan agama yang baru, sehingga bisa memotivasi anak didik untuk secara aktif menjawab persoalan-persoalan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, model pengajaran yang bersifat indoktrinasi dogmatif dan normatif, sudah tidak cocok lagi untuk digunakan. Pendidikan agama harus disampaikan secara empirik-problematis, sehingga secara aktif anak didik dapat menginternalisasikan ajaran-ajaran agama dengan problem-problem sosial yang dihadapinya. Hal ini penting dalam pembentukan sikap sosial anak, dimana anak dilatih untuk menggunakan persepsi agamis terhadap realitas kehidupan. Dengan demikian kehidupan anak didik sehari-hari tidak terjadi hampa iman dan takwa, sehingga bisa terhindar dari rasa tergantung pada orang lain (guru) secara berlebihan. Secara perlahan akan terjadi internalisasi norma-norma agama ke dalam diri anak didik, sehingga dalam melakukan setiap kegiatan tidak lagi karena takut pada guru atau orang lain, akan tetapi karena terpanggil oleh iman dan takwanya.

Kehidupan politik adalah suatu kehidupan dimana para pelaku politik harus berhubungan secara langsung dengan masyarakat. Pelaku politik diharapkan mampu memimpin masyarakat dalam usaha bersama untuk mencari cara-cara mengatur kehidupan bersama secara sebaik dan seadil mungkin. (Mochtar Buchori :2001:9) Perbedaan antara budaya politik yang terpuji dengan budaya politik yang tercela terletak

pada nilai-nilai dan sistem nilai yang mendasari cara mendapatkan kepercayaan dari rakyat, cara memimpin rakyat, dan cara mempergunakan kekuasaan yang diberikan oleh rakyat. Budaya politik yang baik dan terpuji untuk tatanan masyarakat demokratis ialah budaya politik yang menekankan prinsip-prinsip tentang keharusan mendahulukan kepentingan rakyat dan bangsa di atas kepentingan kelompok dan perlunya melibatkan rakyat dalam pengambilan keputusan-keputusan politik. Sebaliknya budaya politik yang jelak dan tercela, masuk pada tatanan masyarakat demokratis ialah budaya politik yang ditandai antara lain oleh praktek-praktek mendahulukan kepentingan kelompok di atas kepentingan rakyat, berorientasi ke kepentingan penguasa, mengabaikan kepentingan rakyat dan mengabaikan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan politik.

Pendidikan dari segi politik, lebih sebagai bagian strategis dari sebuah proses regenerasi kekuasaan. pendidikan merupakan ajang pencerahan dan penguatan calon-calon pemimpin masa depan, maka melalui pendidikan diharapkan dapat melestarikan nilai-nilai yang menjadi landasan kehidupan bermasyarakat dan bernegara.(Nizar Ali dkk,2009:41)

Pendidikan merupakan suatu wahana yang harus dipergunakan untuk melahirkan generasi politik baru yang akan membentuk budaya politik baru, yakni generasi dan budaya politik yang lebih humanistik, santun, bersih, dan lebih cerdas. Hal ini dapat terjadi apabila kita meningkatkan mutu lembaga-lembaga pendidikan. Peningkatan ini terutama dilakukan dengan cara: (1) perbaikan yang mendasar pada kurikulum lembaga pendidikan; (2) meningkatkan profesionalisme para guru; dan (3) penciptaan suasana di lingkungan sekolah yang mencerminkan perilaku politik yang baik.

Salah satu kunci terpenting di dalam pertumbuhan ekonomi suatu bangsa terletak pada keinginan bangsa itu untuk memperbaiki mutu kehidupannya, atau dengan kata lain bangsa itu mempunyai motivasi yang besar untuk perubahan sosial. Terdapat dua syarat utama untuk melaksanakan perubahan sosial tersebut. *Pertama* ialah adanya manusia inovatif di dalam masyarakat. Kedua, terdapat peningkatan mutu dari lembaga-lembaga sosial (termasuk lembaga pendidikan).(H.A.R. Tilaar :2002:414)

Konsep Sosiologi Pendidikan....

Manusia inovatif merupakan suatu produk, karena terjadi peningkatan kemampuan dan ketrampilan akibat semakin meingkatnya pendidikan. Selanjutnya, dengan adanya peningkatan pendidikan, akan terjadi peningkatan kualitas sumber daya manusia. Oleh sebab itu, pengembangan manusia yang inovatif dan kreatif perlu didukung oleh mutu lembaga-lembaga sosial termasuk lembaga sekolah. Sekolah dan program pendidikan pada umumnya menampung inspirasi yang tumbuh dari masyarakat dan menampung keinginan atau kebutuhan masyarakat untuk meningkat taraf hidupnya. Dengan mengembangkan potensi individu peserta didik di lembaga pendidikan agar menjadi individu yang inovatif yang pada gilirannya akan siap pakai pada setiap level dunia usaha.

2. Sosiologi Pendidikan Meso

Sosiologi pendidikan meso, yang mempelajari hubungan-hubungan dalam suatu organisasi pendidikan. Pada sosiologi pendidikan meso ini sekolah dipandang sebagai suatu organisasi yang menjalankan aturan-aturan tertentu sehingga dapat mencapai suatu tujuan. Di sini dibahas struktur organisasi sekolah, peran dan fungsi organisasi sekolah, serta hubungan organisasi sekolah dengan struktur organisasi masyarakat lainnya.

Sekolah merupakan sebuah organisasi sekolah, yakni unit sosial yang sengaja dibentuk oleh beberapa orang yang satu sama lain berkoordinasi dalam melaksanakan pekerjaannya untuk mencapai tujuan bersama.(Dede Rosyada:2004:226) Sekolah merupakan sebuah unit sosial, karena di dalamnya terdiri dari beberapa orang yang menyatu bukan oleh faktor kebetulan tapi dengan sebuah kesengajaan, yakni mereka sengaja untuk menyatu walaupun melakukan tugas yang berbeda satu sama lain dalam rangka mencapai sebuah tujuan bersama, yakni mendidik anak-anak dan mengantarkan mereka menuju fase kedewasaan, agar mereka mandiri baik secara psikologis, biologis maupun sosial. Oleh sebab itulah, mereka senantiasa berkoordinasi antara satu dengan lainnya dalam pelaksanaan tugas dan pekerjaan masing-masing agar terkontrol dalam upaya menuju tujuannya itu.

Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat kepala sekolah, guru-guru, pegawai tata usaha, dan sebagainya, dan peserta didik, memerlukan organisasi yang baik agar jalannya sekolah itu lancar menuju kepada tujuannya. Olehnya itu keefektifan organisasi sangat diutamakan dalam pengelolaan organisasi sekolah.

Karakteristik keefektifan organisasi sekolah yang dikemukakan oleh Edmons (1979) menunjuk lima karakteristik, yaitu: (1) harapan-harapan yang tinggi dari keefektifan pengajaran; (2) kepemimpinan instruksional yang kuat oleh kepala sekolah; (3) iklim yang teratur, tenang, dan berorientasi kerja sekolah; (4) melaksanakan kegiatan dan akademik; dan (5) pemantauan atas kemajuan siswa. (Syarif Sagala, 2004:70)

Menurut sistem persekolahan di negeri kita, pada umumnya kepala sekolah merupakan jabatan yang tertinggi di sekolah, sehingga dengan demikian kepala sekolah memegang peranan dan pimpinan yang berhubungan dengan tugas sekolah baik ke dalam maupun di luar. Maka dari itu, dalam struktur organisasi sekolah pun kepala sekolah biasanya selalu ditempatkan pada posisi yang paling atas.

Faktor lain yang menyebabkan perlunya organisasi sekolah yang baik adalah karena tugas guru-guru yang tidak hanya mengajar saja; juga pegawai tata usaha dan penjaga sekolah, dan lain-lain. Semuanya harus bertanggung jawab dan diikutsertakan dalam menjalankan roda sekolah secara keseluruhan. Dengan demikian, agar jangan terjadi *overlapping* dalam memegang atau menjalankan tugasnya masing-masing, diperlukan organisasi sekolah yang baik dan teratur.

Dengan organisasi sekolah yang baik dimaksudkan agar pembagian tugas dan tanggung jawab dapat merata kepada semua orang sesuai dengan kecakapan dan fungsinya masing-masing. Tiap orang mengerti dan menyadari tugasnya dan tempatnya di dalam struktur organisasi. Dengan demikian dapat dihindari pula adanya tindakan yang sewenang-wenang atau otoriter dari kepala sekolah, dan sebaliknya dapat diciptakan adanya suasana yang demokratis di dalam menjalankan organisasi sekolah.

Sekolah sebagai sebuah organisasi tidak boleh mengevaluasi dirinya oleh diri sendiri, tidak boleh menggagas perkembangan dirinya hanya oleh anggota internal

Konsep Sosiologi Pendidikan....

organisasi sendiri tanpa melibatkan masyarakat (*stakeholders*). Masyarakat yang dimaksudkan lebih pada kelompok maupun perorangan yang memiliki hubungan maupun kebutuhan baik langsung maupun tidak dengan sekolah. Secara luas, masyarakat merupakan lingkungan luar (eksternal) dari sekolah yang memiliki hubungan-hubungan yang secara khusus berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Lingkungan eksternal tersebut antara lain: (1) pemerintah daerah; (2) kelompok orang tua siswa; (3) yayasan; (4) dewan sekolah; (5) asosiasi profesi; (6) lembaga swadaya masyarakat; (7) lembaga-lembaga sosial; (8) perbankan, dan lain-lain.

Partisipasi masyarakat merupakan faktor yang menentukan keberlangsungan program pendidikan. Partisipasi masyarakat pada sekolah dapat berwujud berbagai bentuk, baik yang berwujud fisik maupun non fisik. Pembuatan regulasi (peraturan) yang dituangkan dalam bentuk Undang-Undang maupun peraturan daerah merupakan salah satu bentuk partisipasi tersebut. Kemauan yang kuat dari masyarakat untuk mengirim anaknya ke sekolah juga merupakan salah satu bentuk dari partisipasi yang lain, dan lain sebagainya.

Mulyasa (2005:164), yang mengutip pendapatnya Sutisna mengemukakan maksud hubungan sekolah dengan masyarakat antara lain: (1) untuk mengembangkan pemahaman tentang maksud-maksud dan saran-saran dari sekolah; (2) untuk menilai program sekolah; (3) untuk mempersatukan orang tua siswa dan guru dalam memenuhi kebutuhan anak didik; (4) untuk mengembangkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan sekolah dalam era pembangunan; (5) untuk membangun dan memelihara kepercayaan masyarakat terhadap sekolah; (6) untuk memberitahu masyarakat tentang pekerjaan sekolah; (7) untuk mengerahkan dukungan dan bantuan bagi pemeliharaan dan peningkatan program sekolah.

Dengan memberdayakan masyarakat diharapkan tercapai tujuan hubungan sekolah dengan masyarakat, yaitu meningkatnya kinerja sekolah dan terlaksananya proses pendidikan di sekolah secara produktif, efektif dan efisien sehingga menghasilkan

lulusan yang produktif dan berkualitas. Lulusan yang berkualitas ini tampak dari penguasaan peserta didik terhadap berbagai kompetensi dasar yang dapat dijadikan bekal untuk bekerja di dunia usaha, melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, hidup di masyarakat secara layak, dan belajar untuk terus meningkatkan diri sesuai dengan asas belajar sepanjang hayat (*life long learning*).

3. Sosiologi Pendidikan Mikro

Sosiologi pendidikan mikro, yang membahas interaksi sosial yang berlangsung dalam institusi pendidikan, misalnya pengelompokan yang terbentuk di kalangan mereka, interaksi di dalam kelas, baik sesama siswa maupun siswa dengan guru.

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dan interaksi dari pihak guru sebagai pendidik dan peserta didik. Mengajar adalah mengorganisasikan aktivitas siswa dalam arti luas, jadi peranan guru bukan semata-mata memberikan informasi, melainkan juga mengarahkan dan memberi fasilitas belajar agar proses belajar lebih memadai. Proses pembelajaran ini berada pada empat variabel interaksi yaitu (1) variabel pertanda berupa pendidik; (2) variabel konteks berupa peserta didik; (3) variabel proses berupa interaksi pendidik dengan peserta didik; (4) variabel produk berupa perkembangan peserta didik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Dengan proses interaksi tersebut, maka proses selanjutnya agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien yakni dengan penetapan metode pembelajaran. Metode pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi: (1) strategi pengorganisasian, (2) strategi penyampaian, dan (3) strategi pengelolaan pembelajaran.

Strategi pengorganisasian pembelajaran adalah suatu metode untuk mengorganisir materi dengan merencanakan skenario proses pembelajaran, pengaturan peserta didik, fasilitas, dan faktor pendukung lainnya. Strategi penyampaian pembelajaran adalah metode penyampaian yang dikembangkan untuk membuat peserta didik dapat merespon dan menerima materi dengan mudah, cepat dan menyenangkan. Dengan demikian, strategi penyampaian mencakup lingkungan fisik, guru, bahan-bahan pembelajaran dan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran yang lain.

Konsep Sosiologi Pendidikan....

Dengan perkataan lain media merupakan salah satu komponen dari strategi penyampaian. Ada tiga komponen dalam strategi penyampaian, yaitu (1) media pembelajaran, (2) interaksi media pembelajaran dengan peserta didik, dan (3) pola atau bentuk belajar-mengajar.

Strategi pengelolaan pembelajaran adalah metode untuk menata interkasi antara peserta didik dengan peserta didik, juga dengan komponen-komponen lain, seperti pengorganisasian dan penyampaian isi pembelajaran. Strategi pengelolaan pembelajaran berupaya untuk menata interkasi peserta didik dengan memperhatikan empat hal, yaitu: (1) penjadwalan kegiatan pembelajaran yang menunjukkan tahap-tahap kegiatan yang harus ditempuh peserta didik dalam pembelajaran, (2) pembuatan catatan kemajuan belajar peserta didik melalui penilaian yang komprehensif, (3) pengelolaan motivasi belajar peserta didik dengan menciptakan cara-cara yang mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik, (4) kontrol belajar yang mengacu pada pemberian kebebasan untuk memilih tindakan belajar sesuai dengan karakteristik peserta didik.

E. Kesimpulan

1. Sosiologi pendidikan adalah sosiologi yang membahas dan memecahkan segala problematika yang ada dalam pendidikan, terutama dalam interaksi sosial antara peserta didik dengan lingkungan, guru, dan sesamanya, begitu juga dalam melihat gejala-gejala sosial yang berkembang dalam sistem pendidikan, sehingga aspek-aspek sosiologi yang ada dapat dijadikan pijakan dalam merumuskan segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan, guna tercapainya kemajuan dalam bidang pendidikan.
2. Sosiologi pendidikan makro, yang mempelajari hubungan antara pendidikan dan institusi lain dalam masyarakat; diantara hubungan pendidikan dengan agama, sejauh mana lembaga pendidikan dapat memberikan pengaruh terhadap anak didik dalam menjalankan ajaran agamanya dengan baik. Hubungan pendidikan dan politik; sejauh mana sekolah menjalankan perannya dalam proses sosialisasi politik.

Hubungan antara pendidikan dan ekonomi; sejauh mana sistem pendidikan formal berperan dalam mempersiapkan tenaga kerja di sektor formal yang telah siap pakai.

3. Sosiologi pendidikan meso, yang mempelajari hubungan-hubungan dalam suatu organisasi pendidikan. Pada sosiologi pendidikan meso ini sekolah dipandang sebagai suatu organisasi yang menjalankan aturan-aturan tertentu sehingga dapat mencapai suatu tujuan. Analisis yang dengan hal ini, diantaranya struktur organisasi sekolah, peran dan fungsi organisasi sekolah, serta hubungan organisasi sekolah dengan struktur organisasi masyarakat lainnya.
4. Sosiologi pendidikan mikro, yakni membahas interaksi sosial yang berlangsung dalam institusi pendidikan, misalnya pengelompokan yang terbentuk di kalangan peserta didik, interaksi di dalam kelas, baik sesama siswa maupun siswa dengan guru. Proses ini dapat terlaksana secara baik dengan melalui strategi pengorganisasian pembelajaran, strategi penyampaian pembelajaran dan strategi pengelolaan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991
- H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan, Pengantar Pedagogik Transformasi untuk Indonesia* Jakarta: Grasindo, 2002
- H.P. Fairchild (ed). *Dictionary of Sociology*. New Jersey: Littlefield, Adams & Co, 1962
- Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis, Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2004
- E. George Payne, *Principles of Educational Sociologi*, New York: University Book Store, 1928
- Nizar Ali & Ibi Syatibi, *Manajemen Pendidikan Islam, Ikhtiar Menata Kelembagaan Pendidikan Islam*, Bekasi: Pustaka Isfahan, 2009
- Mochtar Buchori, *Membangun Masyarakat Pendidikan* (makalah, Jakarta: Kerjasama Indonesian Institute For Society Empowerment (INSEP) dengan Basic Education Project (BEP) Depag RI, 2001

Konsep Sosiologi Pendidikan....

Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional, Dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, Cet.VI, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005

Routledge dan Kegan Paul, *Sosiologi Pendidikan: Perspektif Pendahuluan Yang Analitis*, edisi terj. Panuti dan Greta Librata, Jakarta: Bhatara, 1989

Sanapiah Faisal dan Nur Yasik, *Sosiologi Pendidikan*, Suarabaya: Usaha Nasional, 1987

S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Edisi ke 2, Jakarta: Bumi Aksara, 1995

Syaiful Sagala, *Manajemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat, Strategi Memenangkan Persaingan Mutu*, Jakarta: Nimas Multima, 2004